

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis pada era revolusi industri 4.0 di Indonesia menunjukkan kemajuan yang pesat. Sebuah era dimana ditandai dengan peningkatan digitalisasi teknologi yang menggabungkan mesin, alur kerja, dan sistem dengan jaringan cerdas di sepanjang prosesnya, sehingga hampir mengambil seluruh peran aktivitas perekonomian yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan pendapatan melalui penghematan biaya pada efisiensi operasional. Hal inilah yang membuat banyak peluang bisnis muncul sehingga semakin banyaknya pelaku bisnis yang tumbuh dan berkembang pada masing-masing bidang usaha yang dijalani. Seiring dengan perkembangan tersebut, maka persaingan diantaranya akan semakin ketat. Perusahaan yang tidak mampu bersaing maka akan dengan mudah tersingkirkan. Di tengah persaingan bisnis yang memiliki dampak langsung terhadap perusahaan dalam menjalankan manajemen bisnisnya, perusahaan dituntut untuk menerapkan strategi bisnis yang tepat dan dapat meningkatkan kinerjanya sehingga perusahaan dapat bersaing ditengah persaingan bisnis yang kompetitif. Peningkatan kinerja perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif dapat terwujud apabila perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan mengembangkan pengelolaannya secara efektif dan efisien.

Indonesia telah berkomitmen untuk menerapkan industri 4.0 guna membangun industri manufaktur menjadi semakin efisien sehingga berdaya saing global. Komitmen ini ditandai dengan peluncuran “*Making Indonesia 4.0*” oleh presiden Joko Widodo pada awal April 2018 sebagai peta dan strategi Indonesia dalam menghadapi era digital yang tengah berjalan. Penamaan “*Making Indonesia 4.0*” memiliki arti yaitu membangun kembali perindustrian Indonesia menuju era baru pada revolusi industri keempat dan merevitalisasi industri nasional secara menyeluruh. Berdasarkan “*Making Indonesia 4.0*”, Kementerian Perindustrian

telah menetapkan lima sektor manufaktur yang akan diprioritaskan pengembangannya. Lima sektor ini meliputi industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian, otomotif, elektronik, serta kimia. Menteri perindustrian Airlangga Hartarto menyatakan bahwa “Selama ini, dari lima sektor industri itu mampu memberikan kontribusi sebesar 70 persen untuk PDB industri, kemudian menyumbangkan 65 persen terhadap total ekspor, dan 60 persen tenaga kerja industri ada di lima sektor tersebut”. Beliau juga mencatat, sektor dengan pertumbuhan tertinggi diraih oleh sektor industri mesin dan perlengkapan dengan pertumbuhan sebesar 14,98 persen, kemudian diikuti oleh sektor industri makanan dan minuman, industri logam dasar, industri tekstil dan pakaian, serta industri alat angkut dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 12,70 persen, 9,94 persen, 7,53 persen, dan 6,33 persen (Kompas, 2018). Oleh karena itu era revolusi industri 4.0 menjadi fenomena yang mengambil peran penting dalam proses investasi terutama pada perusahaan sektor manufaktur yang menerbitkan sahamnya di pasar modal dan telah menjadi perusahaan publik.

Pada dasarnya berbisnis di pasar modal suatu perusahaan perlu meyakinkan investor bahwa perusahaan tempat berinvestasi memiliki standar manajemen yang meyakinkan. Motif investor dalam berinvestasi di pasar modal adalah untuk memperoleh imbal hasil (*return*) dalam bentuk deviden serta untuk memperoleh kepemilikan suatu perusahaan. Selain pertimbangan *return* dari saham yang akan diterima, para investor dalam berinvestasi juga akan mempertimbangkan *firm value*. Motif tersebut sejalan dengan tujuan utama perusahaan.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan jangka panjangnya, tujuan jangka panjang perusahaan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan *firm value* yang tercermin dari harga saham perusahaan, karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham. *Firm value* merupakan harga yang mampu dan bersedia dibayarkan oleh calon pembeli ketika perusahaan dijual. Semakin tinggi nilai jual sahamnya maka *firm value* akan semakin tinggi, semakin tinggi *firm value* maka akan semakin terjamin kesejahteraan dan kemakmuran dari para pemegang saham dan semakin banyak investor yang bersedia menginvestasikan dananya di suatu perusahaan.

Selain itu, *firm value* juga dapat mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang.

Pada praktiknya, tujuan utama perusahaan sulit diterapkan akibat adanya masalah keagenan. Masalah keagenan ini muncul sebagai akibat adanya pemisahan kepemilikan antara *principal* (pemegang saham) yang menginvestasikan dananya dan agen (manajer profesional) yang mengelola perusahaan. Masalah keagenan ini dapat mendasari individu tersebut memiliki kepentingan beragam sehingga kemungkinan juga dapat menyebabkan terjadinya masalah seperti asimetri informasi. Seperti yang kita ketahui pada perusahaan besar dalam operasionalnya, *principal* (pemegang saham) memberikan wewenang kepada agen (manajer profesional) yang memiliki bahkan tidak memiliki kepemilikan saham di perusahaan tersebut untuk pembuatan keputusan yang terbaik guna mencapai tujuan utama perusahaan atas nama pemegang saham. Namun yang sering terjadi keputusan dan tindakan yang diambil manajemen tidak semata-mata untuk kepentingan perusahaan tetapi juga untuk kepentingan pribadi. Selain itu, pemisahan ini membuat agen (manajer profesional) lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan dibanding *principal* (pemegang saham) sehingga dapat memotivasi agen (manajer profesional) untuk menyajikan informasi yang tidak benar dan membuat manajer merasa dapat bertindak bebas sesuai dengan kepentingannya sendiri yang tidak sejalan dengan prinsip memaksimalkan *firm value* atas nama *principal* (pemegang saham). Mereka sering kali menuntut imbalan yang besar, baik berupa gaji maupun tunjangan lainnya. Jika para agen (manajer profesional) melakukan tindakan egois dengan mengabaikan kepentingan *principal* (pemegang saham), maka akan menyebabkan *principal* (pemegang saham) jatuh dalam harapan imbal hasil atas modal yang telah ditanamkan sehingga berdampak pula pada turunnya *firm value* secara drastis.

Terdapat banyak kasus mengenai manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh para agen (manajer profesional). Salah satu contohnya ialah kasus manipulasi laporan keuangan oleh salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Diduga PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dengan sengaja memanipulasi laporan keuangan pada nilai

piutang enam perusahaan yang menjalin kerjasama sebesar Rp. 3 triliun. Hal ini dilakukan berkaitan dengan penjualan AISA. Dengan menaikkan nilai piutang dari perusahaan, maka seolah-olah nilai penjualan mengalami peningkatan. Sehingga dengan adanya laporan keuangan yang lebih bagus, bank akan tertarik memberikan pinjaman. Begitupun dengan harga sahamnya yang semakin naik sehingga dapat menarik para investor untuk berinvestasi. Atas kasus ini banyak pihak yang akan dirugikan (Tim detikcom, 2021).

Pendekatan terintegrasi berdasarkan *financial architecture* yang terdiri dari dimensi struktur kepemilikan, struktur modal, dan pengendalian melalui *Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan guna menghindari dan meminimalkan masalah keagenan dan asimetri informasi yang merugikan investor bahkan perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya serta sebagai perlindungan untuk berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan. Penerapan *financial architecture* diharapkan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan *firm value* yang dapat berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. “Peningkatan *firm value* dapat tercapai apabila ada kerjasama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki” (Sukirni, 2012) serta dengan pengawasan oleh *Good Corporate Governance* (GCG).

Pertama, struktur kepemilikan merupakan pemisahan kepemilikan antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajer profesional). Struktur kepemilikan mampu mempengaruhi operasional perusahaan dikarenakan adanya kontrol oleh para pemegang saham yang akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan utama perusahaan.

Ada dua hal penting yang harus dipertimbangkan dalam hal pengaruh kepemilikan terhadap *firm value*, yaitu (Nur'aeni, 2010) :

- (1) kepemilikan saham oleh pihak luar (kepemilikan institusional)

Kepemilikan saham oleh pihak luar kecil kemungkinannya terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Namun dengan proporsi kepemilikan institusional yang besar dapat memberikan pengaruh positif terhadap *firm value*

dikarenakan kepemilikan institusional yang besar tersebut dapat mengontrol tindakan manajemen dan mengubah kinerja yang buruk.

(2) kepemilikan perusahaan oleh manajemen perusahaan (kepemilikan manajerial)

Dengan memperbesar kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dapat menyejajarkan antara kepentingan *principal* (pemegang saham) dan agen (manajer profesional). Sebagai agen (manajer profesional) sekaligus pemilik saham, agen (manajer profesional) akan merasakan manfaat langsung dari keputusan yang diambil dan ikut serta menanggung resiko apabila terdapat kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan yang diproksikan dengan kepemilikan oleh jajaran manajerial dan kepemilikan publik dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*, sedangkan struktur kepemilikan perusahaan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini didasarkan pada kondisi dimana proporsi kepemilikan manajerial suatu perusahaan di Indonesia masih rendah, sehingga penerapan kepemilikan manajerial dalam menyatukan kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajer profesional) masih belum dapat berjalan maksimal. Sedangkan struktur kepemilikan dengan kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa dengan proporsi kepemilikan institusional yang semakin besar maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan pihak institusi untuk mengontrol dan memberikan dorongan agar dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga *firm value* juga akan meningkat.

Kedua, struktur modal yang mencakup keputusan pendanaan oleh suatu perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan merupakan kunci keberhasilan kinerja perusahaan sekaligus memperbaiki produktivitas perusahaan. Dengan menggunakan hutang, manajer perusahaan memberikan sinyal atau isyarat akan keyakinannya pada prospek perusahaan dimasa mendatang kepada

para investor. Jadi penggunaan hutang merupakan sinyal positif dari perusahaan yang dapat membuat para investor yakin akan kinerja perusahaan sehingga *firm value* tinggi. Struktur modal dianggap optimal apabila struktur tersebut dapat menyeimbangkan antara manfaat dan biaya yang timbul akibat penggunaan hutang dan memaksimalkan *firm value*.

Terdapat dua pandangan yang bertentangan tentang bagaimana pengaruh struktur modal terhadap *firm value* yaitu (Bukit, 2012) :

(1) Pengaruh pensejajaran

Struktur modal yang berasal dari hutang seharusnya dapat meningkatkan *firm value*. Ketika suatu perusahaan telah membuat keputusan pendanaan melalui hutang berarti menandakan bahwa perusahaan tersebut berkomitmen untuk memperbaiki kinerjanya sesuai dengan kontrak antara perusahaan dan pemberi hutang. Perusahaan yang berhutang akan menanggung angsuran hutang dan beban penggunaan hutang yang akan mengurangi jumlah arus kas bebas. Selain itu, pendanaan melalui hutang juga dapat mengurangi tindakan *opportunistic* oleh manajemen perusahaan yang ingin menggunakan dana untuk membiayai proyek yang berlebihan.

(2) Pengaruh pengukuhan

Hutang dapat memperkuat posisi manajer dalam menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi manajer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal yang diprosikan dengan rasio hutang terhadap ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value* yang diprosikan dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku. Hasil ini memberikan makna bahwa struktur modal meningkatkan *firm value*. Penggunaan hutang oleh suatu perusahaan akan membuat perusahaan merasa mendapatkan pengawasan tambahan oleh pihak pemberi hutang yang dapat mendorong perusahaan untuk beroperasi dengan lebih baik sehingga keadaan ini akan direspon oleh para pemegang saham sebagai “*good news*” yang dapat meningkatkan *firm value*. Dengan demikian peningkatan struktur modal oleh hutang memberikan sinyal positif bagi pemegang saham.

Ketiga, *Good Corporate Governance* (GCG) yang penerapannya dapat mengurangi adanya asimetri informasi. *Corporate governance* merupakan suatu

sistem yang mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi pihak-pihak yang berkepentingan. *Firm value* dapat dikatakan baik apabila adanya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Pedoman umum *Corporate governance* telah diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang mengumpulkan dan mengelola dana masyarakat, dan perusahaan yang menjual atau mendistribusikan produk atau jasanya kepada masyarakat luas, serta perusahaan yang berdampak pada lingkungan diharapkan sebagai pelopor dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Sejalan dengan persaingan bisnis yang semakin ketat diharapkan perusahaan mampu berjalan seimbang dengan memperhatikan *corporate governance* yang dapat digunakan sebagai *monitor* dalam mengawasi tindakan manajemen perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang berdampak pada peningkatan *firm value*.

Beberapa penelitian telah menunjukkan kesimpulan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) akan berpengaruh terhadap *firm value*. Penelitian (Purnamawati et al., 2017) menyatakan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan bahwa perusahaan berkembang dengan baik dan sehat. Hasil penelitian menunjukkan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Tobin's Q*. Hal ini mendefinisikan bahwa dengan *Good Corporate Governance* (GCG), manajer perusahaan akan semakin produktif dalam memaksimalkan *firm value* dan berusaha untuk membentuk *brand image* yang baik untuk menarik investor. Selanjutnya penelitian oleh (Julianti, 2015) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) dilatarbelakangi oleh manipulasi keuangan yang terjadi pada perusahaan. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat meningkatkan keuntungan dan mengurangi resiko kerugian di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan *firm value* di masa yang akan datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value* yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Sedangkan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap *firm value*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu membantu mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) untuk meningkatkan *firm value*.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *firm value* telah dilakukan oleh beberapa penelitian. *Firm value* dipengaruhi oleh *earnings* dan *earning power* dari aset perusahaan. Terdapat hubungan positif yang terjadi apabila semakin tinggi *earning power* maka semakin efisien perputaran aset perusahaan dan semakin tinggi pula profit margin yang diraih perusahaan yang sekaligus menunjukkan kesuksesan *financial performance*. Sementara kebijakan hutang juga memiliki keterkaitan terhadap *firm value*. Dengan mempertimbangkan pajak dalam hutang, maka *firm value* atau harga saham akan ditentukan oleh struktur modalnya dikarenakan dengan adanya hutang bisa digunakan untuk menghemat pajak melalui bunga yang bisa dipakai sebagai pengurang pajak. Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga sahamnya dan atau semakin tinggi *firm value*. Namun pada titik tertentu tingginya hutang dapat menurunkan *firm value* karena manfaat dari penggunaan hutang yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang ditimbulkan (Miller & Modigliani, 1961).

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai tujuan utama perusahaan, suatu perusahaan dapat menerapkan kebijakan yang dapat mempengaruhi *financial performance* dan kebijakan hutang. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena dan penelitian tersebut penulis ingin menilai seberapa berpengaruh *financial architecture* yang terdiri dari dimensi struktur kepemilikan, struktur modal, dan pengendalian melalui *corporate governance* terhadap *firm value* dengan *financial performance* dan kebijakan hutang berperan dalam hubungan tersebut pada salah satu sektor yang tengah menjadi prioritas pengembangannya oleh pemerintah Indonesia dengan judul “PENGARUH *FINANCIAL ARCHITECTURE* TERHADAP *FIRM VALUE* DENGAN *FINANCIAL PERFORMANCE* DAN KEBIJAKAN HUTANG SEBAGAI

VARIABEL INTERVENING (Studi kasus pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2019)”.
1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Struktur Kepemilikan pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang?
2. Apakah Struktur Kepemilikan pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance*?
3. Apakah Struktur Kepemilikan pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*?
4. Apakah Struktur Modal pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang?
5. Apakah Struktur Modal pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance*?
6. Apakah Struktur Modal pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*?
7. Apakah *Good Corporate Governance* pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang?
8. Apakah *Good Corporate Governance* pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance*?
9. Apakah *Good Corporate Governance* pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*?
10. Apakah kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*?
11. Apakah *Financial Performance* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*?
12. Apakah Struktur Kepemilikan pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* dengan Kebijakan Hutang sebagai variabel intervening?

13. Apakah Struktur Kepemilikan pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* dengan *Financial Performance* sebagai variabel intervening?
14. Apakah Struktur Modal pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* dengan Kebijakan Hutang sebagai variabel intervening?
15. Apakah Struktur Modal pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* dengan *Financial Performance* sebagai variabel intervening?
16. Apakah *Good Corporate Governance* pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* dengan Kebijakan Hutang sebagai variabel intervening?
17. Apakah *Good Corporate Governance* pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* dengan *Financial Performance* sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan adapun beberapa tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menilai apakah Struktur Kepemilikan pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang
2. Untuk menilai apakah Struktur Kepemilikan pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance*
3. Untuk menilai apakah Struktur Kepemilikan pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*
4. Untuk menilai apakah Struktur Modal pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang
5. Untuk menilai apakah Struktur Modal pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance*
6. Untuk menilai apakah Struktur Modal pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*

7. Untuk menilai apakah *Good Corporate Governance* pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang
8. Untuk menilai apakah *Good Corporate Governance* pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance*
9. Untuk menilai apakah *Good Corporate Governance* pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*
10. Untuk menilai apakah kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*
11. Untuk menilai apakah *Financial Performance* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value*
12. Untuk menilai apakah Struktur Kepemilikan pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* dengan Kebijakan Hutang sebagai variabel intervening
13. Untuk menilai apakah Struktur Kepemilikan pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* dengan *Financial Performance* sebagai variabel intervening
14. Untuk menilai apakah Struktur Modal pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* dengan Kebijakan Hutang sebagai variabel intervening
15. Untuk menilai apakah Struktur Modal pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* dengan *Financial Performance* sebagai variabel intervening
16. Untuk menilai apakah *Good Corporate Governance* pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* dengan Kebijakan Hutang sebagai variabel intervening
17. Untuk menilai apakah *Good Corporate Governance* pada *Financial Architecture* berpengaruh signifikan terhadap *Firm Value* dengan *Financial Performance* sebagai variabel intervening

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penerapan *Financial Architecture* melalui Kebijakan Hutang dan *Financial Performance* pada perusahaan dalam meningkatkan *Firm Value*.

2. Bagi Akademisi

- Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi kepada pengembangan teori penelitian sebelumnya terutama kajian mengenai *Financial Architecture* dengan dimensi Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, dan *Good Corporate Governance* (GCG), Kebijakan Hutang, *Financial Performance*, dan *Firm Value*.
- Dimanfaatkan sebagai bahan acuan dan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penulis

- Mengetahui sejauh mana teori yang didapatkan selama perkuliahan diterapkan dalam praktek.
- Dapat memperluas pengetahuan serta wawasan mengenai pengaruh *Financial Architecture* dengan dimensi Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Firm Value* dengan Kebijakan Hutang dan *Financial Performance* sebagai variabel intervening
- Sarana belajar dalam meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan nyata yang terjadi di perusahaan.